

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia seringkali memahami orientasi seksual hanya semata-mata mengenai hubungan orientasi seksual antara laki-laki dan perempuan atau yang biasa disebut dengan heteroseksual (Wibawa, 2018). Orientasi seksual sendiri pada umumnya terbagi menjadi tiga antara lain heteroseksual, homoseksual, dan biseksual. Heteroseksual merupakan orientasi seksual yang memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis. Homoseksual adalah ketertarikan secara seksual pada sesama jenis yang mana perempuan tertarik pada perempuan disebut lesbian, dan laki-laki yang tertarik pada laki-laki disebut gay. Ketiga yakni biseksual yang mana individu memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis dan juga sesama jenis (Mastuti, Winarno, & Hastuti, 2012). Namun selain itu terdapat juga istilah aseksual yang mana aseksual merupakan salah satu orientasi seksual yang mana seseorang tidak memiliki ketertarikan seksual pada orang lain. (Bogaert, 2012).

Fenomena mengenai homoseksual atau hubungan pasangan sesama jenis sendiri hingga sekarang masih menjadi isu yang kontroversial di masyarakat terutama di Indonesia. Pernyataan ini didukung oleh berita yang dilansir dari Tirto.id oleh Kirnandita yang menjelaskan bahwa adanya hasil penelitian yang menyatakan terdapat 41,1% masyarakat Indonesia yang menolak adanya hak hidup LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) di Indonesia

(Kirnandita, 2018). Seperti yang sudah dinyatakan oleh Jazuli Juwaini di portal berita *online* Okezone.com pula bahwa tindakan LGBT ataupun homoseksual merupakan tindakan penyimpangan sosial dan bertentangan dengan nilai-nilai agama, norma-norma, serta peraturan hukum yang ada di masyarakat (Purnama,2016). Oleh sebab itu hal ini mengakibatkan pasangan homoseksual sering menjadi objek diskriminasi dan marginalisasi di masyarakat. Didukung dari pernyataan yang dinyatakan Arus Pelangi yang merupakan organisasi dengan fokus pemenuhan hak-hak LGBT bahwa terdapat 1.850 korban persekusi yang terjadi sejak tahun 2006 hingga tahun 2018 kemarin (Kustiani, 2019).

Fenomena lesbian sendiri kini tetap terus berkembang di Indonesia. Menurut data statistik menyatakan bahwa 8 dari 10 juta populasi di Indonesia pernah terlibat pengalaman menjadi homoseksual baik itu gay maupun lesbian (Ismi, 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kinsey pula bahwa pada remaja perempuan berusia 20 tahun, terdapat 17% yang mempunyai pengalaman lesbian dan pada remaja perempuan berusia 16-19 tahun terdapat 6% yang mempunyai pengalaman lesbian (Nurkholis, 2013). Secara lebih dalam menurut Matlin, lesbian merupakan istilah bagi perempuan yang tertarik kepada sesama perempuan baik secara psikologis, emosional dan seksual. Terdapat pula tiga karakter dalam lesbian antara lain *butch*, *femme*, dan *andro*. *Butch* biasanya berpenampilan seperti laki-laki dan lebih maskulin. Sementara *femme* berpenampilan layaknya seorang perempuan biasa pada umumnya dan feminis. Sedangkan *andro* tidak merujuk pada penampilan laki-laki maupun perempuan

tetapi dalam karakter *andro* mereka bisa menjadi sisi *butch* ataupun *femme* (Matlin, 2004). Lesbian biasanya berawal dari masturbasi dengan sesama jenis yang kemudian berlanjut dengan adanya pergaulan-pergaulan dengan sesama lesbian yang lain (Susilandari, Mudhajir, & Irwan, 2005).

Kemungkinan terjadinya dinamika dan konflik dalam suatu hubungan berpasangan baik itu pasangan heteroseksual maupun homoseksual merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Coser dalam Anogara (1992) menyatakan bahwa konflik akan selalu ada bahkan dalam hubungan yang sempurna sekalipun konflik tidak dapat dielakkan dan konflik akan semakin meningkat dalam hubungan yang semakin serius. Konflik menurut Narwoko & Suyanto (2005) adalah suatu proses sosial yang melibatkan individu atau kelompok yang saling bertentangan satu sama lain.

Konflik sendiri terdiri dari beberapa jenis antara lain konflik intrapersonal, konflik interpersonal, konflik antar individu dan kelompok, konflik antar kelompok, dan konflik antar organisasi. Konflik interpersonal menjadi konflik yang paling sering terjadi dalam hubungan berpasangan. Konflik interpersonal adalah pertentangan satu individu dengan individu lainnya dikarenakan adanya perbedaan pendapat dan kepentingan (Wirawan, 2010). Sedangkan menurut DeVito, konflik interpersonal adalah adanya ketidaksepakatan antar individu-individu yang terhubung dan menganggap tujuan mereka tidak sesuai baik itu teman dekat, kekasih, maupun keluarga. Berdasarkan salah satu dari prinsip konflik yang dikemukakan oleh DeVito menjelaskan bahwa dalam penyelesaiannya, konflik memiliki dampak negatif dan positif. Apabila seorang

individu mampu untuk menyelesaikan sebuah konflik dengan baik, maka konflik tersebut akan memiliki dampak yang positif. Sebaliknya, jika dalam proses penyelesaiannya seorang individu mengalami kegagalan maka dapat dipastikan bahwa dampak yang ditimbulkan adalah negatif. Dengan kata lain suatu konflik jika dapat diselesaikan dengan baik, akan dapat semakin mempererat sebuah hubungan. Namun sebaliknya, jika tidak diselesaikan dengan baik, konflik dapat berakibat buruk pada suatu hubungan atau bahkan menjadi penghancur bagi hubungan tersebut (De Vito, 2013). Maka dari itu, diperlukan strategi manajemen konflik yang tepat agar konflik dapat diselesaikan dengan baik. Strategi dalam manajemen konflik dibutuhkan sebagai upaya untuk sebuah perbaikan hubungan interpersonal.

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada hubungan pasangan sesama jenis lesbian karena menurut Kartono (2009) bahwa cinta dalam hubungan pasangan sesama jenis lesbian jauh lebih intensif dibandingkan dengan hubungan pasangan heteroseksual maupun *gay*. Selain itu juga, jika dibandingkan dengan pasangan heteroseksual pada umumnya, hubungan pasangan homoseksual terutama pasangan lesbian akan lebih sering mengalami konflik dalam berhubungan. Hal ini dikarenakan menurut Olivia (2012), kaum lesbian cenderung akan memiliki tekanan/depresi yang lebih berat dibandingkan kaum *gay*, dikarenakan kaum *gay* lebih berani menunjukkan identitas diri mereka di masyarakat dibandingkan kaum lesbian. Menurut sebuah studi yang dipublikasikan dalam jurnal *Brain and Behavior* menyatakan pula bahwa perempuan akan mengalami kecemasan sosial lebih tinggi dibandingkan laki-

laki dikarenakan kepribadian perempuan yang cenderung tertutup (Desideria, 2016).

Laki-laki juga dipercaya memiliki pikiran yang lebih rasional dan perempuan lebih mementingkan emosional dan perasaannya. Sehingga pasangan lesbian akan dominan mengutamakan emosi dan perasaan dalam menjalani hubungan dibandingkan rasionalitas (Susilandari, Mudhajir, & Irwan, 2005). Menurut penelitian yang dilakukan oleh *University of Texas* pula menyatakan bahwa perempuan dalam berpasangan lebih sering menyalahkan pasangan mereka atas konflik ataupun kegagalan yang terjadi di dalam suatu hubungan. Hal ini menyebabkan konflik lebih sering muncul dari sisi perempuan dibandingkan laki-laki (Dini, 2013). Peplau & Amaro juga menjelaskan bahwa hubungan lesbian tidak kebal dari masalah ataupun konflik. Konflik akan semakin mudah muncul jika hubungan antar keduanya semakin erat (Peplau & Amaro, 2012). Pada hubungan pasangan sesama jenis, konflik biasanya akan lebih kompleks dibandingkan dengan konflik pada hubungan pasangan heteroseksual. Hal ini dikarenakan pada hubungan pasangan sesama jenis akan lebih sering ditemui konflik sosial seperti penolakan masyarakat terhadap pasangan sesama jenis sehingga mengakibatkan keterbukaan hubungan menjadi lebih sulit dan juga tuntutan keluarga untuk menikah dengan lawan jenis (Susanti & Widjanarko, 2015).

Pada penelitian ini, peneliti akan menetapkan kota Yogyakarta sebagai lokasi untuk pencarian narasumber. Hal ini dikarenakan kota Yogyakarta dikenal sebagai *City of Tolerance* dan dianggap sebagai kota yang cukup ramah

dengan adanya keberadaan kaum homoseksual (Jalil, 2016). Sejauh ini penelitian mengenai manajemen konflik kebanyakan masih dalam ruang lingkup pasangan heteroseksual seperti “Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri Yang Terlibat Perselingkuhan” (Nugraha, 2015) dan “Manajemen Konflik dalam Berpacaran” (Priyanto, 2017). Adapun penelitian yang membahas mengenai manajemen konflik pada pasangan homoseksual tetapi berfokus pada pasangan homoseksual *gay* yaitu “Strategi Manajemen Konflik Pasangan Gay dalam Mempertahankan Hubungan” (Yapman, 2017). Sehingga menjadi menarik karena peneliti disini akan berfokus pada strategi manajemen konflik pada hubungan pasangan sesama jenis lesbian.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik mengambil judul “Strategi Manajemen Konflik dalam Komunikasi Interpersonal Hubungan Pasangan Lesbian”. Penelitian ini akan berfokus pada strategi manajemen konflik pada hubungan pasangan sesama jenis lesbian. Dalam penelitian ini peneliti meneliti bagaimana strategi manajemen konflik pada hubungan pasangan lesbian dibalik fakta bahwa isu pasangan sesama jenis masih kontroversial di lingkup masyarakat dan fakta bahwa perempuan lebih mementingkan emosional dibandingkan rasionalitas, sehingga tidak mudah bagi mereka untuk mempertahankan hubungan yang harmonis.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana strategi manajemen konflik dalam komunikasi interpersonal hubungan pasangan lesbian?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi manajemen konflik dalam komunikasi interpersonal hubungan pasangan lesbian.

D. Manfaat Penelitian

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan wacana bagi peneliti dan para akademisi yang mempelajari strategi manajemen konflik pada pasangan sesama jenis terutama pasangan lesbian dalam ranah komunikasi interpersonal.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang manajemen konflik dalam ranah pasangan sesama jenis dan menambah pengetahuan bagi masyarakat mengenai strategi manajemen konflik pada pasangan sesama jenis perempuan dalam ranah komunikasi interpersonal.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini disusun sebagai kerangka untuk memahami permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini berfokus pada strategi manajemen konflik dalam ranah komunikasi interpersonal pada hubungan pasangan sesama jenis lesbian. Kerangka teori ini akan membahas aspek-aspek yang berhubungan dengan penelitian ini, antara lain (1) komunikasi interpersonal; (2) konflik interpersonal; (3) strategi manajemen konflik; (4) gender dan seksualitas; dan (5) hubungan interpersonal pasangan lesbian.

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang yaitu antara komunikator dan komunikan. Komunikasi interpersonal menjadi salah satu proses komunikasi yang paling intim dan efektif untuk merubah sikap dan pikiran seseorang. Menurut Cangara (2010), komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung pada dua orang atau lebih secara tatap muka. Sedangkan menurut De Vito, dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book*, mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan antar dua orang atau sekelompok kecil orang yang memberikan dampak dan umpan balik (DeVito, 2013: 5). Selanjutnya, Kellerman (2001) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses

komunikasi yang terjadi dari satu orang ke orang lain dan komunikasi bersifat tatap muka.

Menurut Wood, komunikasi interpersonal memiliki delapan prinsip dasar efektifitas antara lain bahwa komunikasi interpersonal melibatkan persoalan etika, manusia menciptakan makna, metakomunikasi mempengaruhi pemaknaan, dan proses komunikasi interpersonal menciptakan hubungan yang berkelanjutan (Wood, 2013: 30-34). Pertama bahwa komunikasi interpersonal melibatkan persoalan etika yang artinya komunikasi interpersonal memiliki sifat yang tidak dapat ditarik kembali dan selalu memiliki dampak pada etika. Komunikasi dan etika merupakan dua hal yang saling tumpang tindih. Etika merupakan salah satu cabang ilmu yang berfokus pada moral dan mengatur benar salahnya perilaku seorang individu (Wood, 2013: 31). Kedua adalah bahwa manusia menciptakan makna dalam komunikasi interpersonal yang artinya dalam proses komunikasi interpersonal akan terjadi pula proses pemaknaan dan cara kita dalam menginterpretasikan sebuah proses komunikasi. Pada suatu hubungan, pelaku komunikasi akan mengkonfirmasi makna yang ada sehingga akan memahami konteks komunikasi yang ada (Wood, 2013- 31). Ketiga adalah bahwa metakomunikasi mempengaruhi pemaknaan yang artinya metakomunikasi dapat meningkatkan pemahaman 12 terhadap pesan yang disampaikan

oleh seorang individu. Selain itu, metakomunikasi juga dapat digunakan untuk pengecekan terhadap pemahaman seseorang atas apa yang telah disampaikan oleh lawan bicaranya.

Apabila diaplikasikan secara efektif, metakomunikasi dapat membantu hubungan pasangan dalam mengekspresikan apa yang mereka rasakan (Wood, 2013: 32). Keempat adalah bahwa komunikasi interpersonal menciptakan hubungan yang berkelanjutan. Artinya komunikasi interpersonal berperan penting dalam membantun ataupun memperbaiki sebuah hubungan. Pada saat terjadi konflik ataupun masalah dalam sebuah hubungan, proses komunikasi terutama komunikasi interpersonal mampu menyusun kembali masa lalu dan dan mengingatkan pasangan mengenai kebersamaan dan hubungan yang telah dijalani (Wood 2013: 33). David K. Berlo (dalam Mulyana 2007: 162) menjelaskan bahwa dalam proses komunikasi diperlukan beberapa unsur, antara lain:

a. *Source*

Merupakan pengirim pesan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain keterampilan komunikasi, pengetahuan, sikap, nilai sosial, dan budaya.

b. *Message*

Merupakan isi pesan yang berdasarkan elemen, struktur, isi, perlakuan, dan kode/symbol.

c. *Channel*

Merupakan media/saluran yang digunakan dalam melakukan proses komunikasi.

d. *Receiver*

Merupakan penerima pesan yang dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi, pengetahuan, sikap, nilai sosial, dan budaya.

2. **Konflik Interpersonal**

Konflik interpersonal menurut DeVito (2013: 291) merupakan suatu ketidaksepakatan antar individu yang saling bertentangan mengenai tujuan ataupun kehendak yang ingin dicapai. Konflik interpersonal biasanya sering terjadi di hubungan pertemanan, pasangan, anggota keluarga, serta rekan kerja. Selanjutnya menurut Liliwari (2011: 153) mendefinisikan konflik interpersonal sebagai sebuah pertentangan persepsi atau pendapat yang bersumber dari harapan yang berbeda-beda.

Canary (dalam DeVito, 2013: 293) menjelaskan bahwa konflik memiliki isu yang luas. Studi mengenai konflik baik itu pasangan *gay*, *lesbian*, maupun heteroseksual oleh Kurdek (dalam DeVito, 2013: 293) memiliki kemungkinan enam isu penyebab konflik antara lain:

a. *Intimacy* (Keintiman)

Isu konflik yang dikarenakan kurangnya kasih sayang dan komunikasi serta hubungan intim yang jarang. Pada isu konflik ini, pasangan akan merasa kemesraan ataupun gairah hubungan yang menurun disebabkan oleh kurangnya waktu bersama dengan pasangan.

b. *Power* (Kekuasaan)

Isu konflik yang disebabkan pada tuntutan suatu hubungan yang berlebihan dan juga kurangnya kesetaraan dalam hubungan baik hubungan pasangan maupun pertemanan. Pada isu konflik ini, salah satu pasangan memiliki kemampuan untuk mengendalikan komunikasi dan tingkah laku pasangan dalam suatu hubungan.

c. *Personal Flaws* (Kelemahan Personal)

Isu konflik yang disebabkan oleh adanya kelemahan pasangan baik itu secara fisik ataupun psikis seperti cara berpenampilan, gaya berbicara, tingkah laku, dan lain sebagainya. Isu konflik ini biasanya akan mengakibatkan pasangan merasakan ketidaknyaman dan kejenuhan saat kelemahan pasangan itu muncul.

d. *Personal Distance* (Jarak Personal)

Isu konflik yang terjadi ketika pasangan sering mengeluh karena adanya jarak ataupun kesibukan tertentu sehingga jarang bertemu.

e. *Social* (Sosial)

Isu konflik yang terjadi karena adanya suatu kebijakan/norma sosial, tuntutan orang tua, dan nilai personal pada individu yang kemudian memberi pengaruh pada cara pandang pasangan. Pada isu konflik ini, pasangan akan merasa tidak nyaman yang kemudian akan berujung pada konflik.

f. *Distrust* (Ketidakpercayaan)

Isu konflik yang terjadi dikarenakan adanya ketidakpercayaan satu sama lain antar pasangan atas apa yang dikatakan dan dilakukan dalam hubungan berpasangan. Individu akan selalu meraskan kecurigaan dengan pasangan.

3. Strategi Manajemen Konflik

Hubungan pasangan sesama jenis dalam hal ini *lesbian* tentunya memiliki dinamika dan konflik yang terjadi di dalam hubungan tersebut. Maka dari itu, diperlukan adanya pengelolaan konflik yang baik agar mampu meminimalisir munculnya konflik ataupun mengatasi konflik yang terjadi di dalam hubungan.

Kebanyakan orang beranggapan bahwa konflik selalu berdampak negatif. Namun, menurut Draffe (2009: 128) terdapat beberapa manfaat positif dari adanya konflik, yaitu :

- a. Konflik menyadarkan kita bahwa terdapat persoalan yang memang perlu diselesaikan dalam suatu hubungan.
- b. Konflik menjadi dorongan bagi kita untuk melakukan suatu perubahan.
- c. Konflik membuat kehidupan menjadi lebih menarik
- d. Perbedaan pendapat dan kepentingan dapat membimbing demi tercapainya keputusan yang disepakati bersama.
- e. Konflik dapat membuat hubungan menjadi lebih erat.

Akan tetapi, konflik sendiri akan berdampak negatif jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu agar konflik dapat terkelola dengan baik dibutuhkan adanya strategi manajemen konflik. Menurut Wirawan (2010: 129) strategi manajemen konflik merupakan proses penyusunan strategi bagi pihak yang terlibat dan kemudian menerapkannya untuk mengendalikan konflik ataupun mencapai resolusi yang diinginkan. Selanjutnya Robbins (dalam Winardi, 2003: 271) mengartikan bahwa manajemen konflik sebagai suatu proses pengkoordinasian dengan mengupayakan teknik-teknik resolusi dan stimulasi untuk meraih solusi yang tepat atas konflik tersebut. Sementara itu menurut Moore & Frazier (2004: 176) strategi manajemen konflik merupakan suatu

kecenderungan seseorang dalam mengelola sebuah pertentangan yang terjadi baik itu dalam wujud sikap dan perilaku. Adapun beberapa gaya manajemen konflik, antara lain : (Robbins, 2002: 215)

- a. Kompetisi, yaitu merupakan gaya manajemen konflik yang memiliki orientasi pada kekuasaan yang mana seseorang akan menggunakan kekuasaan yang ia punya untuk memenangkan konflik yang sedang dihadapinya.
- b. Kolaborasi, yaitu merupakan gaya manajemen konflik yang mana berupaya mencari solusi yang integratif apabila kepentingan kedua belah pihak memang penting untuk dikompromikan. Gaya ini biasanya akan cenderung menciptakan situasi yang memungkinkan tujuan kedua belah pihak tercapai dan membuat hubungan menjadi lebih baik.
- c. Penghindaran, yaitu merupakan gaya manajemen konflik yang cenderung memandang bahwa konflik adalah suatu hal yang tidak produktif dan sedikit menghukum. Dampak negatif dari gaya ini adalah adanya pelemparan masalah kepada orang lain dan juga mengesampingkan masalah serta menarik diri untuk bersembunyi ataupun menghindari konflik.

- d. Akomodasi, yaitu merupakan gaya manajemen konflik yang sangat amat mengutamakan hubungan dan mengesampingkan kepentingan pribadi. Orang yang menggunakan gaya ini akan cenderung kurang tegas tetapi kooperatif yang mana ia akan mengabaikan kepentingan diri sendiri demi kepentingan orang lain.
- e. Kompromi, yaitu merupakan gaya manajemen konflik yang lebih berorientasi pada solusi jalan tengah karena memiliki anggapan bahwa setiap orang mempunyai sesuatu untuk ditawarkan dan sesuatu untuk diterima.

Manajemen konflik dapat berbentuk penundaan ataupun perdebatan. Willey (2003: 19-20) juga mengklasifikasikan pengelolaan konflik ke dalam dua strategi. Berikut merupakan strategi pengelolaan konflik yang dikemukakan oleh Willey (2003: 19-20) :

- a. Defusi (*Defusion*), yaitu strategi yang bersifat tindakan penundaan. Strategi ini biasanya digunakan untuk mendinginkan situasi hanya untuk sementara waktu saja.
- b. Konfrontasi (*Confrontation*), yaitu strategi yang berbentuk perdebatan baik itu memperdebatkan sebuah isu ataupun orang yang saling bertentangan. Konfrontasi juga dibagi menjadi dua yakni strategi kekuasaan (kekerasan fisik/hukuman) dan strategi negosiasi.

Setiap hubungan pasangan pastinya memiliki strategi mereka tersendiri dalam mengelola konflik yang ada. Menurut DeVito (2013: 295-296) juga terdapat beberapa strategi manajemen konflik yang dapat diterapkan dalam konflik hubungan interpersonal. Berikut merupakan beberapa strategi manajemen konflik yang dikemukakan oleh DeVito (2013: 295-296) :

a. *Competing*

Strategi manajemen konflik ini biasanya cenderung hanya memikirkan kebutuhan dan keinginan diri sendiri dan tidak memikirkan kebutuhan orang lain. Manajemen konflik ini juga dimotivasi oleh daya saing dan cenderung akan agresif secara verbal dan menyalahkan orang lain. Akibat dari strategi ini biasanya dapat menimbulkan konflik tambahan.

b. *Avoiding*

Strategi manajemen konflik yang cenderung melakukan penghindaran ketika berhadapan dengan konflik dan tidak peduli dengan kebutuhan/keinginan lawan bicara mereka. Pada strategi ini, biasanya terjadi penghindaran komunikasi mengenai masalah yang ada dan mengubah topik, serta menarik diri dari masalah yang ada baik secara psikologis maupun fisik. Strategi ini biasanya memungkinkan konflik menjadi memburuk dari

sebelumnya tetapi juga bisa berkemungkinan menghilang dengan sendirinya.

c. *Acomodating*

Strategi manajemen konflik akomodatif yang cenderung mengorbankan kebutuhan/keinginan diri sendiri demi kebutuhan orang lain. Tujuannya adalah untuk menjaga keharmonisan dan kedamaian dalam suatu hubungan. Strategi ini biasanya sangat membantu dalam menjaga keharmonisan hubungan karena memuaskan kebutuhan/keinginan lawan tetapi tidak memedulikan kebutuhan/keinginan sendiri. Strategi ini biasanya dapat menimbulkan adanya rasa ketidakadilan dan ketidaksetaraan sehingga ada kemungkinan muncul rasa membenci pasangan atau bahkan mungkin diri sendiri.

d. *Collaborating*

Strategi manajemen konflik kolaborasi sering dianggap sebagai gaya manajemen konflik yang paling ideal. Hal ini dikarenakan adanya kemauan untuk berkomunikasi serta adanya kemauan untuk mendengarkan perspektif dan kebutuhan orang lain yang kemudian dicarikan resolusi yang tepat. Strategi manajemen konflik kolaborasi ini biasanya berakhir dengan kepuasan kedua belah pihak.

e. *Compromising*

Strategi manajemen konflik kompromi biasanya berada di tengah antara ideal dan tidak. Hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran untuk kebutuhan diri sendiri tetapi juga ada kekhawatiran untuk kebutuhan orang lain. Kompromi menjadi salah satu jenis strategi manajemen konflik yang sering disebut dengan “setengah jalan” dan “memberi dan menerima”. Strategi kemungkinan akan menghasilkan perdamaian tetapi juga akan terjadi ketidakpuasan atas kerugian yang harus ditanggung.

Strategi-strategi yang sudah dipaparkan diatas merupakan strategi yang mampu mengelola konflik dalam suatu hubungan agar hubungan menjadi lebih baik. Menurut Boardman & Horowitz (dalam Thontowi, 2001: 83) bahwa strategi-strategi manajemen konflik akan berjalan dengan baik salah satunya dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal yang baik pula dalam sebuah hubungan tersebut. Melalui komunikasi interpersonal yang baik maka pasangan akan mampu mengelola konflik dengan baik karena pada dasarnya komunikasi interpersonal merupakan aspek penting dalam pengelolaan suatu konflik guna membangun hubungan yang baik terutama dalam hubungan berpasangan.

3. Gender dan Seksualitas

Kehidupan masyarakat tidak lepas dari pengaruh budaya yang membentuk aturan, nilai, dan norma di dalamnya. Menurut Littlejohn & Stephen (2009), masyarakat memiliki kesepakatan atas suatu budaya mayoritas yang meliputi adanya simbol, aturan, serta makna yang dihasilkan dari komunikasi di masyarakat. Infante dalam Kartika (2014: 2) menjelaskan bahwa perilaku manusia yang menciptakan suatu budaya dalam kehidupan masyarakat. Budaya sendiri memiliki pengertian sebagai suatu pola hidup masyarakat secara menyeluruh serta memiliki sifat abstrak, kompleks, dan turun temurun. Budaya memberikan identitas-identitas tertentu dalam masyarakat (Kartika, 2014: 3). Begitu juga dengan gender dan seksualitas yang merupakan bagian dari budaya dalam masyarakat yang membentuk konstruksi sosial antara perempuan dan laki-laki.

Seksualitas merupakan sebuah proses sosial budaya yang mengarah pada hasrat ataupun birahi manusia. Seksualitas sendiri dipengaruhi oleh adanya interaksi antara faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, agama, dan spiritual. Seksualitas memiliki kaitan erat dengan jati diri dan kejujuran seorang pribadi terhadap dirinya sendiri. Terdapat perbedaan penting antara seks dan seksualitas yang mana seks hanya merujuk

pada faktor biologis pada alat kelamin perempuan dan laki-laki (Fujiati, 2016).

Konstruksi dari seksualitas terbentuk dari subjektivitas diri dan subjektivitas yang ada di masyarakat. Subjektivitas masyarakat merupakan segala hal yang terkait dengan perkembangan masyarakat secara umum. Seksualitas menjelaskan sebuah bentuk komunikasi yang intim baik dengan diri sendiri ataupun orang lain terlepas dari persoalan jenis kelamin. Seksualitas merupakan ruang budaya manusia untuk mengekspresikan dirinya pada orang lain dalam arti yang sangat kompleks dan menyangkut identitas diri, tindakan seks, kebiasaan seksual, dan juga orientasi seksual. Seksualitas pada perempuan dan laki-laki tidak semata-mata membicarakan mengenai vagina, payudara, dan penis, melainkan berkaitan dengan pikiran dan juga perasaan mereka (Fujiati, 2016).

Beralih ke gender, gender merupakan istilah yang merujuk pada pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang mengacu pada budaya emosional dan psikologis antara laki-laki dan perempuan. (Humm, 2002). Gender sendiri merupakan hasil konstruksi sosial kultural di masyarakat pada sifat perempuan dan laki-laki misalnya perempuan dikenal sebagai sosok yang lemah lembut, cantik, dan emosional sedangkan laki-laki dianggap sebagai sosok yang kuat, rasional, dan perkasa. Gender berbeda dengan seks yang didapatkan sejak lahir melainkan suatu hal yang

dilakukan dan diekspresikan setiap harinya. Namun gender tidak bersifat mutlak dan dapat berubah sewaktu-waktu (Handayani & Sugiarti, 2006).

Seksualitas sendiri ditentukan oleh gender yang mana melalui seksualitas, identitas gender seseorang akan terkonfirmasi. Konstruksi sosial mengenai seksualitas dipengaruhi oleh relasi gender yang didominasi oleh ideologi dan sistem patriarki. Sistem patriarki merupakan istilah yang membenarkan sosok seorang laki-laki yang menguasai dan mengontrol kehidupan perempuan. Adanya pengaruh patriarki menyebabkan laki-laki selalu menjadi posisi subjek dan perempuan menjadi objek. Sistem ini akhirnya menjadikan adanya pembagian gender antara laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminin).

4. Hubungan Interpersonal Pasangan Lesbian

Hubungan interpersonal merupakan hubungan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang mempunyai ketergantungan satu sama lain dan memiliki pola interaksi yang konsisten (Sarwono & Meinarno, 2009). Selanjutnya menurut Berscheid dan Ammazzalorso mendefinisikan bahwa hubungan interpersonal merupakan dua orang yang perilakunya saling bergantung satu sama lain yang artinya ketika ada perubahan perilaku dari satu

individu maka kemungkinan besar akan menghasilkan perubahan perilaku yang lainnya (Gross, 2013).

Hubungan interpersonal dalam penelitian ini terkait dengan hubungan interpersonal pasangan sesama jenis lesbian. Lesbian sendiri berasal dari kata *lesbos* yang merupakan sebuah pulau di tengah lautan *Eiges* dan dulunya dihuni oleh para perempuan yang melakukan hubungan seksual disana (Kartono, 2006: 275). Selanjutnya, pendapat dari Agustine (2005: 18), bahwa lesbian adalah istilah bagi perempuan yang menetapkan pilihan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan baik itu secara fisik, seksual, emosional, maupun spiritual. Agustine (2005:20) juga menyatakan bahwa dalam kelompok lesbian terdapat beberapa label yang muncul didasarkan oleh karakter dan penampilan fisik yang terlihat pada seorang lesbian, yakni :

a. *Butch* (Butchie/Butchi)

Butch atau yang biasa disebut dengan istilah *butchi* merupakan lesbian yang memiliki penampilan yang maskulin dan lebih dominan dalam hubungan seksual. *Butch* digambarkan sebagai sosok yang aktif, agresif, *tomboy*, dan melindungi. *Butch* sering digambarkan sebagai seorang “laki-laki” dalam suatu hubungan dengan pasangan maupun hubungan seksual dalam lesbian.

b. *Femme*

Femme merupakan sosok lesbian yang lebih mengarah kepada sosok yang “feminin” dalam suatu hubungan dengan pasangannya. *Femme* biasanya akan selalu berpakaian dan berpenampilan “feminin” seperti berambut panjang, mengenakan rok, dan lain sebagainya. *Femme* juga seringkali digambarkan sebagai pasangan yang pasif dan hanya menunggu dan menerima saja dalam suatu hubungan yang dijalaninya.

c. *Andro*

Andro merupakan perpaduan antara *butch* dan *femme* yang mana biasanya penampilan *andro* sedikit seperti perempuan tetapi memiliki karakter *butch* di dalamnya. Pasangan yang dipilih *andro* pada umumnya adalah *femme*.

F. Kerangka Konsep

Komunikasi interpersonal menjadi hal penting untuk membina hubungan yang baik dan berkelanjutan terutama pengelolaan konflik yang terjadi dalam suatu hubungan berpasangan (lesbian). Pada penelitian ini peneliti akan berfokus pada pemahaman komunikasi interpersonal menurut De Vito, dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* yang mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai suatu proses

penyampaian dan penerimaan pesan antar dua orang atau sekelompok kecil orang yang memberikan dampak dan umpan balik (De Vito, 2013: 5).

Konflik interpersonal menurut DeVito (2013: 291) merupakan suatu ketidaksepakatan antar individu yang saling bertentangan mengenai tujuan ataupun kehendak yang ingin dicapai. Konflik interpersonal yang difokuskan di penelitian ini merupakan konflik interpersonal dalam hubungan berpasangan. Konflik interpersonal tidak semata-mata terjadi begitu saja. Canary (dalam Devito, 2013: 293) menjelaskan bahwa konflik interpersonal memiliki enam isu penyebab konflik antara lain (1) *Intimacy*; (2) *Power*; (3) *Personal Flaws*; (4) *Personal Distance*; (5) *Social*; dan (6) *Distrust*. *Intimacy* merupakan isu penyebab konflik yang disebabkan karena kurangnya kasih sayang, komunikasi, dan hubungan intim yang jarang. Selanjutnya *Power* (Kekuasaan) merupakan isu penyebab konflik yang dikarenakan adanya dominasi, tuntutan, serta ketidaksetaraan dalam suatu hubungan berpasangan. *Personal Flaws* (Kelemahan Personal) merupakan isu penyebab konflik yang dikarenakan adanya kelemahan dari salah satu pasangan baik itu secara fisik maupun psikis seperti cara berpenampilan, tingkah laku, dan lain sebagainya. Lebih lanjut, *Personal Distance* (Jarak Personal) merupakan isu penyebab konflik yang terjadi karena adanya keluhan jarak ataupun kesibukan tertentu sehingga membuat pasangan jarang bisa bertemu secara langsung. Berikutnya, *Social* (Sosial) merupakan isu penyebab konflik yang dikarenakan adanya

kebijakan/normal sosial, tuntutan keluarga, atau nilai personal pada individu yang memberi pengaruh pada cara pandang pasangan dalam hubungan mereka yang membuat hubungan menjadi tidak nyaman. Terakhir, *Distrust* (Ketidakpercayaan) merupakan isu penyebab konflik yang dikarenakan adanya rasa tidak percaya dan rasa curiga antar satu sama lain dalam hubungan berpasangan.

Coser dalam Anogara (1992) menyatakan bahwa konflik akan selalu ada bahkan dalam hubungan yang sempurna sekalipun konflik tidak dapat dielakkan dan konflik akan semakin meningkat dalam hubungan yang semakin serius. Sehingga dalam hal ini diperlukan adanya manajemen konflik yang baik agar hubungan dapat terbina dengan baik pula. Penelitian ini akan menggunakan klasifikasi manajemen konflik yang dikemukakan oleh DeVito (2013: 295-296) yang terdiri dari dua lima strategi yaitu (1)*Competing*; (2)*Avoiding*; (3)*Accomodating*; (4)*Collaborating*; dan (5) *Compromising*.

Competing merupakan strategi manajemen konflik yang mana pasangan akan cenderung egois, hanya memikirkan kebutuhan/keinginan diri sendiri, tidak memikirkan kebutuhan orang lain, cenderung agresif secara verbal, dan menyalahkan pasangannya. Lebih lanjut, *Avoiding* merupakan strategi manajemen konflik yang mana pasangan akan cenderung memilih menghindar daripada menghadapi konflik secara langsung. Pasangan pada strategi manajemen konflik ini biasanya akan memilih menghindari masalah dengan cara mengubah topik, melakukan pengalihan, serta

menarik diri dari masalah yang ada. Selanjutnya, *Accomodating* merupakan strategi manajemen konflik yang mana pasangan akan cenderung mengorbankan kebutuhan/keinginan personal demi kebutuhan orang lain demi menjaga keharmonisan dan keutuhan suatu hubungan.

Berlawanan dengan *Competing*, *Collaborating* merupakan strategi manajemen konflik yang mana pasangan memiliki kemauan untuk berkomunikasi satu sama lain serta mau mendengarkan perspektif dan kebutuhan orang lain. Strategi manajemen konflik *Competing* cenderung akan berakhir dengan menemukan resolusi yang tepat. Terakhir, *Compromising* merupakan strategi manajemen konflik yang mana pasangan akan mengalami kebimbangan antara kemauan untuk mengikuti kemauan diri sendiri tetapi juga mengkhawatirkan kemauran pasangannya.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan memiliki tujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian baik itu perilaku, motivasi, tindakan dan lain sebagainya dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2011: 6). Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengetahui dan menjelaskan dinamika yang terjadi pada hubungan pasangan sesama

jenis lesbian serta bagaimana strategi manajemen konflik yang diterapkan dalam hubungan untuk mengatasi konflik yang ada.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Winartha (2006) metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode dengan cara menggambarkan dan meringkas suatu kondisi/situasi dari berbagai data yang ada baik itu wawancara atau pengamatan yang dilakukan di lapangan. Pada penelitian ini, setiap pasangan termasuk pasangan sesama jenis lesbian pastinya memiliki kesepakatan masing-masing dalam hubungan yang mereka jalani. Peneliti akan melihat bagaimana respon pasangan ketika harus berhadapan dengan konflik serta strategi komunikasi apa yang akan mereka gunakan untuk mengelola konflik tersebut melalui wawancara mendalam yang akan dilakukan oleh peneliti.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang akan diteliti merupakan pasangan sesama jenis (lesbian) yang berdomisili di Yogyakarta. Hal ini dikarenakan Yogyakarta merupakan kota yang dikenal sebagai *City Of Tolerance* dan dianggap sebagai kota yang cukup ramah dengan adanya keberadaan kaum homoseksual (Jalil, 2016). Kriteria pasangan sesama

jenis (lesbian) yang akan dijadikan narasumber antara lain adalah (1) Pasangan sesama jenis perempuan baik itu *butch-femme*, *andro-femme*, *femme-femme*, *andro-andro*, *butch-butch* (2) Berdomisili di Yogyakarta; (3) Pasangan tersebut menjalin hubungan minimal 6 bulan. Menurut Junaigi (2017) bahwa pasangan setelah menjalin 6 bulan hubungan cenderung biasanya akan muncul rasa bosan, adanya perbedaan pendapat dan pemikiran, perubahan perilaku, dan sifat asli seorang individu akan terlihat. Narasumber penelitian akan didapatkan dengan menghubungi komunitas LGBT yang ada di Yogyakarta seperti Komunitas Anak Belok, Komunitas PLUSH, dan lain sebagainya. Tidak hanya dari komunitas, peneliti juga akan melakukan observasi dan memanfaatkan *channel* yang ada. Jumlah narasumber dalam penelitian ini adalah 8 orang yang mana terdiri dari 4 pasangan sesama jenis lesbian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi. Wawancara mendalam merupakan suatu proses penggalian informasi secara mendalam yang berfokus pada satu topik dan diarahkan pada satu fokus penelitian. Wawancara mendalam dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang dipersiapkan sebelumnya (Moleong, 2011: 186). Penggalian informasi dilakukan untuk mengetahui pendapat dan

perspektif responden dalam memandang suatu permasalahan. Wawancara mendalam pada penelitian ini digunakan untuk menggali informasi berdasarkan pengalaman pengelolaan konflik yang pernah dialami oleh pasangan sesama jenis lesbian khususnya dalam ranah pola komunikasi interpersonal. Teknik pengumpulan data melalui wawancara merupakan sumber data primer dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga melakukan teknik pengumpulan data observasi untuk memperoleh data sekunder. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengamati perilaku pasangan sesama jenis ketika berkomunikasi satu sama lain.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif Miles & Huberman. Analisis interaktif Miles & Huberman (Moleong, 2011: 28) ini melihat bahwa dalam analisis data terdiri dari 3 tahap, yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah yang mana peneliti melakukan proses pemilihan dan penyederhanaan data “kasar” yang muncul dari penelitian di lapangan baik itu hasil wawancara maupun observasi. Proses ini merupakan suatu analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan data yang berhubungan mengenai pola komunikasi interpersonal dalam pengelolaan konflik hubungan

pasangan sesama jenis lesbian dan membuang data-data yang tidak diperlukan.

b. Penyajian Data

Seluruh data yang diperoleh dari lapangan yang berupa hasil wawancara akan dianalisis sesuai dengan konsep dan teori yang telah dipaparkan sebelumnya. Dengan penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data.

c. Menarik Kesimpulan

Tahap analisis yang ketiga yang paling penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Peneliti akan membuat penggambaran secara utuh berdasarkan penggabungan informasi yang telah disusun pada penyajian data. Melalui penggabungan informasi tersebut, peneliti akan menarik kesimpulan dengan tetap terbuka dan skeptis sehingga kesimpulan yang awalnya belum jelas kemudian akan menjadi lebih rinci.